

PENGUATAN ETIKA WARGA DIGITAL DI KALANGAN PRIA GEN Z DI JAKARTA BERBASIS NILAI PANCASILA

A.B Davany¹, Belva G.P Juneva¹, N. A Medyawati¹

¹President University, West Java, Indonesia

halfadilla@student.president.ac.id

Abstract – This study aims to analyze digital ethics awareness among Gen Z males in Jakarta by positioning Pancasila values as the main moral foundation. Phenomena such as hate speech, cyberbullying, and the spread of hoaxes indicate a degradation of ethical values influenced by digital environments and permissive social interactions. A qualitative method was employed through semi-structured interviews with four Gen Z males who are active users of social media in Jakarta. The findings reveal that although the respondents understand the importance of digital ethics and recognize Pancasila as a relevant moral guide, its application remains individual and lacks systematic integration. Factors such as peer influence, family, and educational content on social media significantly shape their ethical awareness and behavior. Therefore, strengthening digital ethics based on Pancasila values is considered crucial for fostering digitally responsible, civilized, and morally grounded youth in alignment with national identity.

Keywords: Ethics, Digital, Teenagers, Pancasila

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesadaran etika digital di kalangan pria Gen Z di Jakarta, dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi moral utama. Fenomena seperti ujaran kebencian, perundungan digital, dan penyebaran hoaks menjadi indikasi adanya degradasi nilai etika yang dipengaruhi oleh lingkungan digital dan interaksi sosial yang permisif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur terhadap empat pria Gen Z aktif media sosial di Jakarta. Hasil menunjukkan bahwa meskipun responden memahami pentingnya etika digital dan menilai Pancasila relevan sebagai pedoman, penerapannya masih bersifat individual dan belum sistematis. Faktor seperti teman sebaya, keluarga, dan konten edukatif di media sosial berperan besar dalam membentuk kesadaran dan perilaku etis. Oleh karena itu, penguatan etika digital berbasis nilai-nilai Pancasila dinilai penting untuk menciptakan karakter digital remaja yang bertanggung jawab, beradab, dan selaras dengan jati diri bangsa.

Kata Kunci: Etika, Digital, Remaja, Pancasila

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam kehidupan sosial, khususnya dalam interaksi dan perilaku generasi muda. Remaja sebagai *digital native* hidup dalam ruang virtual yang terus terhubung, yang secara tidak langsung mempengaruhi pembentukan karakter dan etika mereka. Sayangnya, keterhubungan digital ini seringkali tidak diimbangi dengan pemahaman etika yang memadai. Fenomena seperti ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), penyebaran hoaks, hingga gaya komunikasi yang kasar menunjukkan adanya gejala dekadensi moral yang semakin mengkhawatirkan di kalangan pelajar (Afralia, Safitri & Sujarwo, 2024).

Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara kemajuan teknologi dengan penguatan karakter dan nilai moral. Banyak pelajar yang secara intelektual mampu menggunakan teknologi, namun belum memiliki kesadaran etis dalam berperilaku di dunia digital. Studi tentang etika komunikasi media sosial pada generasi Z menyatakan bahwa lemahnya literasi etika Pancasila memperbesar potensi penyimpangan nilai budaya dan

memudarnya memudarnya jati diri bangsa (Ramadhanti et al., 2024).

Penguatan etika digital yang berbasis pada nilai-nilai luhur Pancasila menjadi sebuah urgensi. Pancasila tidak hanya sebagai ideologi bangsa, tetapi juga pedoman moral yang relevan dalam membentuk perilaku digital yang beradab. Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk warga digital yang bertanggung jawab. Internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan dan literasi digital perlu diperkuat untuk menjaga jati diri dan moralitas bangsa (Yuliyanti, Gunawan, Kurnianto, & Antoni, 2024).

Jakarta sebagai ibu kota dan pusat kehidupan digital masyarakat Indonesia menjadi wilayah yang sangat relevan untuk dikaji. Tingginya mobilitas sosial, penetrasi internet, serta intensitas interaksi digital menjadikan pria Gen Z Jakarta sebagai representasi penting dalam melihat fenomena ini secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diperkuat dalam membentuk etika warga digital di kalangan pria Gen Z. Dengan pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara mendalam, penelitian ini bertujuan menggali realitas etika digital pria Gen Z dan mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan untuk membangun ekosistem digital yang lebih beretika dan berbasis nilai luhur Pancasila (Rahmadillah, Sanusi, Electra, & Antoni, 2025).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan ini di pilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami implementasi nilai-nilai etika Pancasila sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan pria gen z. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna, perspektif, sikap, serta pengalaman yang dimiliki pria gen z, mengenai pentingnya etika warga digital berbasis nilai Pancasila (Perangin-angin et al., 2025).

Lokasi penelitian difokuskan di wilayah Jakarta, dengan mempertimbangkan tingginya intensitas penggunaan teknologi digital di kalangan pria gen z perkotaan serta keragaman latar belakang sosial yang memungkinkan adanya variasi dalam penerapan nilai-nilai Pancasila di ruang digital. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan informan yang relevan yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi: (1) berusia 17–20 tahun tinggal di Jakarta, (2) aktif menggunakan media sosial atau platform digital lainnya secara rutin, (3) memiliki pengalaman dalam berinteraksi di ruang digital, baik dalam bentuk pengalaman positif maupun tantangan etis, dan (4) bersedia berpartisipasi dalam wawancara secara sukarela (Saddam, Hardati, Tanggur, & Mirzachaerulsyah, 2025).

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Dengan menggunakan teknik wawancara sebagai pengumpulan data memungkinkan mendapat informasi yang mendalam dan beragam dari berbagai perspektif. Wawancara dilakukan secara daring melalui platform Zoom, mengingat fleksibilitas waktu dan tempat yang ditawarkan, baik bagi peneliti maupun informan. Penggunaan media daring juga relevan dengan konteks penelitian, yakni dunia digital yang menjadi ruang utama aktivitas para partisipan. Proses wawancara difokuskan pada pemahaman remaja terhadap konsep etika digital, tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga etika saat berinteraksi di ruang maya, serta sejauh mana mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku digital mereka

(Supriyatno, Nugroho, Pasha, Siregar, & Kembara, 2024).

Hasil dan Diskusi

Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2025, dengan melibatkan empat narasumber pria dari Generasi Z yang tinggal atau beraktivitas di wilayah Jakarta. Tujuan utama wawancara ini adalah untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: bagaimana makna etika digital menurut Gen Z, mengapa penting menerapkan nilai-nilai Pancasila di dunia maya, siapa pihak yang memengaruhi perilaku digital mereka, serta bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi digital sehari-hari. Hasil wawancara ini menjadi data utama dalam membedah realitas kesadaran etika digital berbasis nilai Pancasila di kalangan Gen Z pria urban. Analisis dalam bagian ini akan membahas secara bertahap pernyataan setiap narasumber serta mengaitkannya dengan konsep etika digital, literasi media, dan peran Pancasila sebagai fondasi moral bangsa di ruang maya.

Pernyataan Narasumber Pertama menunjukkan bahwa memahami etika digital sebagai seperangkat pedoman moral yang mengatur perilaku di ruang maya. Kesadaran ini mengindikasikan bahwa sebagian Gen Z sudah mulai menyadari pentingnya perilaku yang terkontrol dalam bersosialisasi di platform digital. Narasumber Pertama juga menyebut bahwa “Pancasila adalah dasar negara, jadi sudah sepatutnya kita sebagai warga negara menjadikannya sebagai pendukung, terutama dalam bersosial media.” (Narasumber Pertama). Pernyataan ini menegaskan adanya kesadaran normatif terhadap pentingnya nilai-nilai nasional dalam membentuk identitas digital. Narasumber Pertama menjadikan Pancasila sebagai kompas moral yang bersumber dari pendidikan kewarganegaraan dan lingkungan sosial. Narasumber Pertama juga mengakui bahwa teman-temannya memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perilaku digitalnya, menandakan bahwa pola interaksi sejawat merupakan medium yang efektif untuk membentuk etika digital di kalangan remaja pria urban.

“Saya lebih sering menggunakan aplikasi Instagram setiap harinya, di sanalah saya paling sering menerapkannya, biasanya saya memberikan komentar atau mengirim reels ke teman-teman saya.” (Narasumber Pertama). Aktivitas yang disebutkan Narasumber Pertama menggambarkan bagaimana praktik digital sehari-hari seperti berbagi konten atau berkomentar dapat menjadi medium aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Dalam hal ini, tindakan sederhana seperti menjaga sopan santun saat berkomentar atau membagikan konten yang positif merupakan wujud dari nilai sila kedua (kemanusiaan yang adil dan beradab) dan sila kelima (keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia). Narasumber Pertama juga menekankan bahwa “selalu mengingat nilai-nilai Pancasila yang sesuai dengan kebaikan”, yang menunjukkan internalisasi nilai secara personal. Fenomena ini sesuai dengan gagasan internalisasi nilai menurut Irawan (2024), yaitu proses di mana nilai budaya dan moral bangsa diserap dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari (Irawan, 2024). Namun demikian, pengakuan Narasumber Pertama belum menunjukkan penerapan yang terstruktur dan kritis, menandakan perlunya pembinaan dan literasi etika digital berbasis Pancasila secara lebih sistematis di sekolah maupun komunitas remaja.



Gambar 1. Dokumentasi wawancara dengan Narasumber Pertama

“Etika digital menurut saya adalah kesadaran dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi dan media sosial. Memakai media sosial itu harus secara bijak, sopan, dan bertanggung jawab.” (Narasumber Kedua). Pernyataan ini menekankan pentingnya kesadaran moral dan tanggung jawab personal dalam berinteraksi di ruang digital. Narasumber Kedua menyoroti unsur kesopanan dan tanggung jawab sosial sebagai bagian utama dari etika digital, dua aspek yang sangat berkaitan dengan sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa), yang mendorong manusia bertindak berdasarkan hati nurani dan moralitas, serta sila kedua (Kemanusiaan yang adil dan beradab). Kesadaran ini muncul seiring pengalamannya selama duduk di bangku SMA, terutama ketika menyaksikan banyak kasus *cyberbullying* dan penyebaran hoaks. Narasumber Kedua menyatakan, “Saya mulai menyadarinya semasa saya SMA, banyak kasus tersebar tentang *cyberbullying* dan penyebaran hoaks.” (Narasumber Kedua). Kesadaran kritis semacam ini sesuai dengan model *experiential learning*, di mana pengalaman langsung menjadi titik awal refleksi dan pembentukan sikap etis (Pirdaus, 2024). Kasus nyata di dunia maya ternyata dapat menjadi pemicu munculnya kesadaran moral dalam diri remaja.

Narasumber Kedua memaparkan bahwa platform Instagram dan TikTok adalah media digital yang paling sering digunakan untuk mengamati dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Menurut Narasumber Kedua, platform-platform tersebut sarat akan kampanye sosial dan konten edukatif yang mendorong terciptanya komunitas digital yang saling menghargai. Dalam praktik sehari-hari, menjaga etika digital dengan menghargai pendapat orang lain, tidak menyebarkan hoaks, serta mendukung konten yang bermanfaat secara sosial. Perilaku ini mencerminkan integrasi nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan solidaritas sosial dalam ruang digital. Tindakan tersebut menunjukkan internalisasi sila ketiga tentang persatuan dan sila keempat terkait musyawarah dan penghargaan terhadap keberagaman opini. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai media aktualisasi nilai kebangsaan, selama penggunaannya dilakukan secara bijak dan sadar oleh penggunanya (Yusuf, Perwira, Maulana, & Juniyansah, 2025).



Gambar 2. Dokumentasi wawancara bersama Narasumber Kedua

Narasumber Ketiga mengartikan etika digital sebagai sikap dan perilaku yang bertanggung jawab, sopan, dan bijak dalam menggunakan media sosial maupun platform online lainnya. Narasumber Ketiga menekankan pentingnya menjaga privasi, berpikir sebelum berkomentar, serta menghormati pengguna lain di ruang digital. Kesadaran ini muncul ketika menyaksikan banyaknya konten hoaks yang viral dan berdampak besar terhadap opini publik. Menurut Narasumber Ketiga, satu unggahan saja bisa membawa konsekuensi luas, sehingga penting bagi individu untuk memiliki kontrol diri sebelum membagikan informasi. Nilai tanggung jawab dan kehati-hatian dalam menyampaikan informasi di ruang digital menunjukkan adanya keterkaitan dengan sila kedua Pancasila, yang menekankan sikap beradab dan menjunjung kemanusiaan (Devandra, Hawa, Kharir, & Ramadhani, 2025). Pandangan ini juga didukung oleh Zuhriyah (2025), yang menyatakan bahwa integrasi antara etika digital dan literasi media dapat membentuk kesadaran berpikir kritis dan tanggung jawab sosial (N. F., 2025). Selain itu, Nurfazri et al. (2024) menegaskan bahwa budaya berpikir kritis sangat diperlukan agar pengguna mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan secara digital (Nurfazri, Irwansyah, Lukman, Ruhullah, & Marinda, 2024).

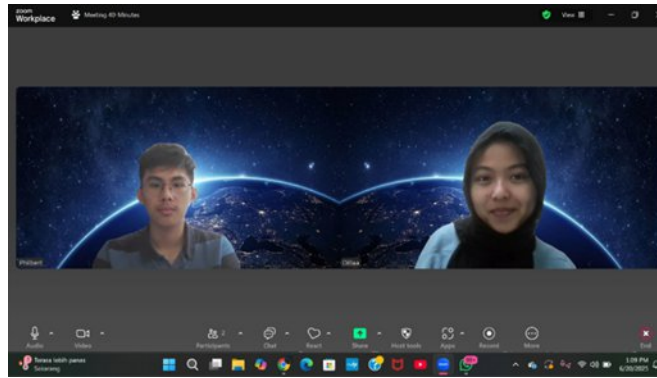
Dalam kesehariannya, Narasumber Ketiga mengaku lebih sering melihat dan menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui platform YouTube. Narasumber Ketiga menilai bahwa komentar-komentar positif yang menjunjung toleransi antarumat beragama di beberapa konten menjadi contoh nyata dari penerapan nilai moral di ruang digital. "Platform YouTube, karena banyaknya komentar positif di suatu konten yang saya lihat menjunjung nilai toleransi agama. Toleransi ini juga menjadi bagian dari sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa." (Narasumber Ketiga). Selain itu, Narasumber Ketiga juga menyebut orang tua dan teman dekat sebagai pihak yang paling berpengaruh dalam membentuk etika digitalnya, meskipun ia juga mengamati beberapa influencer yang menjadi panutan dalam bertindak bijak. Tindakan menghargai perbedaan pendapat, tidak menyerang secara pribadi, dan mendukung konten positif menunjukkan integrasi nilai sila pertama, ketiga, dan kelima dalam perilaku digitalnya. Hal ini memperkuat teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa individu dapat meniru perilaku moral dari lingkungan sosial atau tokoh panutan yang mereka amati, baik secara langsung maupun melalui media digital (Dewi, 2024).



Gambar 3. Dokumentasi wawancara bersama Narasumber Ketiga

Narasumber Keempat memahami etika digital sebagai pedoman perilaku yang dilandasi tanggung jawab, kesadaran, dan rasa hormat terhadap sesama pengguna media digital. Baginya, etika digital bukan hanya soal aturan formal, tetapi juga tentang bagaimana seseorang menjaga sopan santun, membagikan informasi secara bijak, dan menghormati privasi orang lain. Narasumber Keempat mengatakan, “Etika digital menjadi kompas moral agar saya tidak terjebak dalam hoaks, ujaran kebencian, atau perundungan daring.” (narasumber keempat). Kesadaran ini mulai terbentuk sejak duduk di bangku SMA, namun semakin meningkat ketika memasuki dunia perkuliahan, terutama karena menyadari bahwa reputasi digital sangat berpengaruh terhadap masa depan akademik dan profesional. Dalam konteks ini, Narasumber Keempat menunjukkan pemahaman mendalam mengenai konsekuensi jangka panjang dari perilaku di dunia maya, selaras dengan konsep *digital footprint awareness*, yaitu kesadaran bahwa setiap tindakan digital meninggalkan jejak yang dapat berdampak secara sosial dan hukum (Komalasari, Abdulkarim, & Iswandi, 2023). Hal ini juga berkaitan erat dengan sila kedua Pancasila, yang mengajarkan pentingnya memperlakukan sesama manusia secara adil dan beradab, bahkan dalam ruang digital.

Narasumber keempat menyebut Instagram dan TikTok sebagai platform utama tempat menerapkan nilai-nilai Pancasila. Narasumber Keempat melihat banyak konten edukatif, kampanye sosial, dan ajakan untuk saling membantu di kedua platform tersebut. Tindakan yang dilakukan termasuk menyebarkan konten mendidik, menjaga ucapan, tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, serta menghargai perbedaan pendapat. Narasumber Keempat menjelaskan, “Saya menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan cara menjaga ucapan dan tidak menyebarkan informasi yang belum pasti kebenarannya. Saya juga berusaha menghargai perbedaan pendapat di media sosial.” (Narasumber Keempat). Hal ini menunjukkan penerapan nyata dari sila keempat dan sila ketiga, yaitu semangat demokrasi dan persatuan dalam konteks digital. Perilaku narasumber keempat mencerminkan tingkat kedewasaan digital yang lebih tinggi dibandingkan responden lain, karena ia tidak hanya menyadari pentingnya etika digital, tetapi juga secara aktif mempraktikkannya dalam berbagai ruang interaksi daring. Pandangan dan perilaku seperti ini penting untuk dikembangkan sebagai model bagi komunitas digital Gen Z yang lebih luas (Ikasari, Mulyanti, & Asri, 2025).



Gambar 4. Dokumentasi wawancara bersama Narasumber Keempat

Hasil wawancara dari keempat narasumber menunjukkan adanya pola kesadaran dan penerapan etika digital yang umumnya telah terbentuk sejak masa SMA dan berkembang lebih matang saat memasuki jenjang perkuliahan. Para responden menekankan pentingnya sikap bertanggung jawab, toleransi, dan kesadaran moral dalam aktivitas digital, serta melihat media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sebagai ruang utama untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila (Tureno et al., 2024). Selain itu, proses pembentukan nilai melalui tokoh panutan seperti orang tua, guru, teman sebaya, dan *influencer* mencerminkan model pembelajaran sosial (Setiawan, Cempaka, & Reksoprodjo, 2024). Maka, dapat disimpulkan bahwa wawancara ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya dapat diterapkan di dunia nyata, tetapi juga diintegrasikan ke dalam perilaku digital sebagai panduan moral generasi muda.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana generasi Z laki-laki di Jakarta memahami dan menerapkan etika digital dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya melalui nilai-nilai Pancasila sebagai panduan perilaku moral di lingkungan digital. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan empat narasumber, ditemukan bahwa terdapat kesadaran etika yang berkembang di kalangan generasi Z perkotaan tentang pentingnya bersikap sopan, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam penggunaan media digital.

Etika digital diterima oleh narasumber sebagai pengetahuan moral dalam menggunakan teknologi dan media sosial secara bertanggung jawab. Seperti yang disampaikan Narasumber Pertama, "Pancasila adalah dasar negara, jadi sudah sepatutnya kita sebagai warga negara menjadikannya sebagai pendukung, terutama dalam bersosial media." Hal ini menunjukkan pemahaman bahwa nilai kebangsaan tidak hanya ada di dunia nyata saja, tetapi harus menjadi landasan berperilaku di ruang digital. Pemahaman ini juga didukung oleh kesadaran diri akan pentingnya menjaga kesopanan dan tidak menyebarkan informasi sembarangan. Narasumber Kedua memperkuat bahwa, "Menggunakan media sosial harus dilakukan secara bijak, sopan, dan bertanggung jawab."

Penerapan nilai-nilai Pancasila oleh narasumber tercermin dalam tindakan konkret seperti tidak menyebarkan hoaks, menjaga sopan santun dalam berkomentar, serta menghargai perbedaan pendapat. Narasumber Keempat mengakui bahwa, "Saya menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan menjaga ucapan dan tidak

menyebarkan informasi yang belum tentu. Saya juga berusaha menghargai perbedaan pendapat di media sosial.” Perilaku-perilaku tersebut mencerminkan aktualisasi nilai sila kedua (Kemanusiaan yang adil dan beradab), sila ketiga (Persatuan Indonesia), serta sila keempat (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan).

Selain itu, kesadaran ini muncul bersamaan dengan pengalaman pribadi dan pengaruh lingkungan masyarakat. Narasumber Ketiga menyatakan bahwa banyak terinspirasi oleh komentar-komentar positif yang terlihat di YouTube: “Banyak komentar positif pada konten yang mengedepankan toleransi agama. Toleransi ini juga merupakan sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.” Hal ini menunjukkan bahwa media sosial, meskipun penuh dengan hal-hal negatif, turut memberikan ruang positif bagi pembentukan karakter digital yang berbasis nilai-nilai luhur bangsa.

Faktor paling berpengaruh dalam membentuk etika digital adalah teman sebaya, keluarga, guru, dan tokoh publik atau influencer digital sebagai panutan. Narasumber pertama mengatakan bahwa “teman memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perilaku digitalnya,” yang semakin mendukung teori pembelajaran sosial bahwa perilaku etis juga terbentuk melalui proses pengamatan dan interaksi dengan lingkungan sosial terdekat.

Dengan kasus ini, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai Pancasila masih kontekstual dan relevan dalam mempengaruhi perilaku warga digital, terutama bagi pria Gen Z Indonesia di Jakarta. Namun, meskipun kesadaran dan praktik nilai-nilai tersebut telah tertanam, sebagian besar masih dilakukan secara individu dan belum terstruktur secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan upaya lebih besar melalui pendidikan etika digital dan pelatihan literasi digital berdasarkan nilai-nilai Pancasila serta penguatan komunitas digital yang mendukung.

Peningkatan etika digital Pancasila tidak hanya diperlukan untuk perkembangan ruang digital yang sehat dan konstruktif, tetapi juga merupakan bagian dari upaya menjaga integritas moral bangsa dalam menghadapi transformasi digital yang semakin masif. Generasi Z sebagai generasi digital-native memiliki potensi besar untuk menjadi pionir etika digital yang mengarah pada nilai-nilai nasional Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Kami berterima kasih kepada Dr. Jean Richard Jokhu, B.Sc., MM selaku dosen pengampu mata kuliah Indonesian Language yang telah membimbing kami dalam mata kuliah ini dan memberikan arahan selama proses penyusunan tugas ilmiah ini. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi kepada keempat narasumber pria Generasi Z yang berdomisili di Jakarta atas kesediaannya menjadi partisipan dalam penelitian ini dan telah memberikan informasi serta pandangan yang sangat berarti dalam mendukung kelengkapan data yang dibutuhkan. Lebih lanjut, kami berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan naskah ini sebagai bentuk partisipasi dalam pengembangan keilmuan.

Daftar Pustaka

-
- Afralia, A., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Analisis Penyebab Maraknya Cyberbullying di Era Digital pada Remaja. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 70–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.61404/jimi.v2i2.199>
- Devandra, H. A., Hawa, N. I., Kharir, A. G., & Ramadhani, Z. (2025). Transformasi Pancasila Dalam Era Digital. *JHN: Jurnal Hukum Nusantara*, 1(10), 69–74. <https://onlinejournal.penacceleration.com/index.php/jhn/article/download/130/103>
- Dewi, I. F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Karangnunggal. *Journal Sains Student Research*, 2(4), 959–965. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i4.1959>
- Ikasari, A. C., Mulyanti, A. S., & Asri, Y. N. (2025). Media Sosial dan Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa yang Berjiwa Nasionalis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora (JURRISH)*, 4(1), 11–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i1.4339>
- Irawan, F. (2024). Pembelajaran PAI Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa Peserta Didik Di MI Miftahul Huda Punggur Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Rosalia*, 7(2), 99–109. <https://ejurnal.stkiprosaliametro.ac.id/index.php/JPR/article/view/601>
- Komalasari, K., Abdulkarim, A., & Iswandi, D. (2023). Students' Digital Citizenship at Junior High School in Bandung Indonesia. In *4th Annual Civic Education Conference (ACEC 2022)*, 885–892. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_92
- N. F. (2025). Digital ethics and media literacy: Assessing the role of education in preventing social polarization in the post truth era. *Interdisciplinary Journal and Humanity (INJURITY)*, 4(2), 141–159. <https://injurity.pusatpublikasi.id/index.php/inj/article/view/1419/403>
- Nurfazri, M., Irwansyah, F. S., Lukman, F., Ruhullah, M. E., & Marinda, S. M. (2024). Digital literacy in education: An analysis of critical thinking culture for preventing the hoaxes. *Jurnal Perspektif*, 8(1), 1–22. <https://perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/view/268/126>
- Perangin-angin, D. S. B., Masniar, Pangaribuan, F., Manik, S. M., Yunita, S., & Dharma, S. (2025). Pancasila Sebagai Landasan Moral Dan Etika Dalam Kehidupan Berbangsa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 357–368. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26367>
- Pirdaus, P. (2024). Project-Based Learning Model Increases Student Creativity and Learning Outcomes in Pancasila and Citizenship Education Learning. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(1), 173–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jere.v8i1.73525>
- Rahmadillah, A. F., Sanusi, M. A., Electra, N., & Antoni, H. (2025). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Pemahaman Generasi Z Tentang Pancasila. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(1), 251–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i1.5141>
-

- Ramadhanti, T. M. S., Kaban, A. G., Permata, D., Putri, S. M., Ramadhadi, M. R., & Harahap, N. (2024). Etika komunikasi dalam bermedia sosial bagi Gen Z. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial Dan Humaniora*, 2(8), 252–259.
<https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/2219>
- Saddam, Hardati, P., Tanggur, F. S., & Mirzachaerulsyah, E. (2025). Integrasi Nilai Digital Culture Melalui Mata Kuliah Pendidikan Pancasila untuk Penguatan Etika Komunikasi Mahasiswa. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 13–28.
<https://doi.org/10.31571/sosial.v12i1.8602>
- Setiawan, I., Cempaka, F. G., & Reksoprodjo, Y. (2024). Pancasila Sebagai Landasan Gen Z dalam Mempertahankan Nilai Persatuan Pada Era Globalisasi. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 9(1), 54–65.
<https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp54-65>
- Supriyatno, M. J., Nugroho, R. A. R., Pasha, Z. M., Siregar, S. A., & Kembara, M. D. (2024). Pengaruh Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Etika Bersosial Di Era Digital. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 65–68.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33061/jgz.v13i1.10819>
- Tureno, F., Nainggolan, E. O., Darmayanti, N. E., Syahrin, F. C. A., Ramadhani, N. A., & Ghazali, I. (2024). Peran Media Sosial Dalam Penyebaran Dan Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Serta Pendidikan Kewarganegaraan Di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 87–95.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3342/jkepmas.v1i1.116>
- Yuliyanti, Y., Gunawan, N. P., Kurnianto, F., & Antoni, H. (2024). Perubahan digitalisasi dalam membangun etika Pancasila pada lingkup komentar di media sosial. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(7), 210–217.
<https://jurnal.kolibi.org/index.php/retorika/article/view/4628>
- Yusuf, A., Perwira, A., Maulana, R., & Juniyanisah, D. N. P. (2025). Kreativitas Budaya Sebagai Manifestasi Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Generasi Muda. *JHN: Jurnal Hukum Nusantara*, 1(8), 57–62. Retrieved from
<https://onlinejournal.penacceleration.com/index.php/jhn/article/download/128/101>
-